

## **SOSIALISASI DEMONSTRASI PLOTTING (DEMPLLOT) TEMBAKAU DI DESA DAMPAAN, KEC CERME, GRESIK**

**Dita Noer Novitasari<sup>1</sup>, Nisa Hafi Idhoh Fitriana<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

<sup>2</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur  
nditanoerns@gmail.com

### Article Histori

Received : 15 June 2023

Revised : 29 June 2023

Published : 9 July 2023

### **ABSTRAKSI**

Tembakau merupakan komoditas tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan dan berperan cukup penting dalam penunjang pembangunan perekonomian nasional berupa devisa negara. Sosialisasi demplot ini dilakukan untuk petani di Desa Dampaan, Kecamatan Cerme pada tanggal 20 Juni 2023. Kegiatan ini dilaksanakan oleh 2 mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur yang didampingi oleh pembimbing lapang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur (dokumen) atas hasil dari penelitian terdahulu. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi secara wawancara. Dalam prosesnya dibagi menjadi 2 yaitu tahap persemaian dan tahap olah lahan. Fase pemanenan dibagi menjadi 2 proses. Proses pemanenan yang pertama terbagi menjadi 3 tahap, yang pertama dilakukan pada usia 80-90 hari dengan memanen 3 batang bagian bawah. Pemanenan kedua dilakukan 7-10 hari setelah melakukan pemanenan pertama dengan memanen batang bagian tengah bawah. Pemanenan ketiga dilakukan saat daun bagian atas sudah mulai melebar dan menguning.

**Kata kunci** : Sosialisasi, Demonstrasi Plotting, Tembakau.

### **ABSTRACT**

*Tobacco is a plantation crop commodity that is widely cultivated and plays an important role in supporting national economic development in the form of foreign exchange. This demonstration plot socialization was carried out for farmers in Dampaan Village, Cerme District on June 20 2023. This activity was carried out by 2 UPN "Veteran" East Java students who were accompanied by field supervisors. This study uses a qualitative method with a study of the literature (documents) on the results of previous studies. Data collection in this study was carried out using interview observation techniques. The process is divided into 2, namely the nursery stage and the tillage stage. The harvesting phase is divided into 2 processes. The first harvesting process is divided into 3 stages, the first is done at the age of 80-90 days by harvesting the 3 lower stems. The second harvest is carried out 7-10 days after the first harvest by harvesting the lower center stems. The third harvest is done when the upper leaves have begun to widen and turn yellow.*

**Keywords** : Socialization, Plotting Demonstration, Tobacco.

## **PENDAHULUAN**

Tembakau merupakan komoditas tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan dan berperan cukup penting dalam penunjang pembangunan perekonomian nasional berupa devisa negara. Masukkan dari produk tembakau berupa cukai rokok, naik sebesar 10% di tahun 2023 dan 2024. Terdapat 16 provinsi di Indonesia yang menempatkan agribisnis tembakau sebagai andalan penggerak perekonomian daerah, dimana masing-masing wilayah ini memiliki spesifikasi atau kekhasan mutu sendiri.

Tembakau lokal memiliki peranan penting dalam industri rokok kretek di Indonesia, karena 80% racikan rokok kretek menggunakan tembakau lokal. Tembakau lokal memiliki banyak tipe, setiap tipe memiliki daya adaptasi yang relatif sempit dan hanya berkembang di suatu wilayah pengembangannya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) produksi tanaman tembakau pada bulan april-mei 2023 mengalami kenaikan. Pada bulan april 2023 produksi tembakau sebanyak 138,21 ton hingga bulan mei 2023 menjadi 139,28 ton.

Budidaya tanaman tembakau selama ini dilakukan secara konvensional, yaitu pembibitan menggunakan biji. Pembibitan secara generatif (menggunakan biji) menghasilkan sifat-sifat genetik individu yang tidak sama persis dengan induknya. Atas dasar fakta tersebut, proses pembibitan sangat berperan penting untuk mempertahankan kualitas dalam budidaya tanaman tembakau. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan penyediaan bibit atau bahan tanam tembakau yang berkualitas tinggi melalui teknik kultur jaringan (*in vitro*). (Zulkarnain, 2011) menyatakan bahwa teknik kultur jaringan dapat menghasilkan tanaman yang memiliki sifat identik dengan induk, bebas dari penyakit, menghasilkan banyak bibit unggul dalam waktu singkat dan tidak membutuhkan lahan yang luas.

Salah satu wilayah jawa timur yang memiliki potensi pengembangan tembakau lokal adalah Kabupaten Gresik. Luas areal tembakau rata-rata di Kabupaten Gresik selama tiga tahun terakhir sekitar 19 ha dengan produktivitas sekitar 49,5 ton/ha. Pada musim kemarau ini, para petani diharapkan menanam komoditas tembakau. Hal ini dikarenakan komoditas tembakau hanya membutuhkan sedikit air, sehingga cocok jika ditanam pada musim kemarau pada saat ini. Sehingga diharapkan saat musim kemarau berlangsung perekonomian para petani tetap mengalami pemasukan, terlepas dari komoditas padi yang membutuhkan banyak air.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **SOSIALISASI**

Sosialisasi merupakan suatu proses interaksi sosial yang menyebabkan seorang individu mengenal cara berfikir, berperasaan, dan bertingkah laku sehingga membuatnya dapat berperan serta dalam kehidupan masyarakat (Vander, 1979: 75). Cara seorang individu berfikir, berperasaan, dan bertingkah laku itu dipelajari dari anggota masyarakat lainnya. Secara sadar maupun tidak setiap individu mendapat informasi dari apa yang diajarkan oleh orang tua, saudara, anggota keluarga yang lain, dan guru di sekolah. Berbagai situasi juga dapat diamati dari

tingkah laku orang lain, membaca buku, menonton televisi, dan kebiasaan-kebiasaan di lingkungannya. Interaksi individu dengan lingkungannya merupakan proses sosialisasi. Dari proses itu individu dibentuk untuk bertingkah laku sesuai dengan tingkah laku kelompoknya dan belajar menjadi warga masyarakat tempat ia menjadi anggota (Berger, 1984: 116). Menurut Soejono Dirjosisworo dikutip oleh Abdul Syani bahwa, sosialisasi merupakan sebuah proses belajar yang dimana proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah implus-implus dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap ide-ide, pola-pola, nilai dan tingkah laku, dan standart tingkah laku dalam masyarakat di maan ia hidup. Semua sifat kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.

Berger dan Luckman (1967) menyatakan bahwa sosialisasi berlangsung dalam dua fase, yaitu sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum, dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi. Fase yang kedua yaitu sosialisasi sekunder yang didefinisikan sebagai proses memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya, dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus); dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, peer group, lembaga pekerjaan, dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga.

Pendapat lain dikemukakan oleh Waters and Croock (1946) yang menyatakan bahwa sosialisasi berlangsung dalam tiga fase, yaitu sosialisasi primer, sekunder, dan tersier. Sosialisasi primer berlangsung dalam keluarga, sosialisasi sekunder terjadi di luar lingkup keluarga, sementara sosialisasi tersier terjadi ketika individu masuk dalam situasi sosial yang baru dalam masa kedewasaannya. Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai fase-fase sosialisasi itu, baik Waters dan Crook maupun Berger dan Luckman bersepakat bahwa sosialisasi primer merupakan fase paling penting untuk menyiapkan seorang individu sebelum memasuki kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya (Waters and Crook, 1946: 92; Berger and Luckman, 1967: 130). Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memainkan peranan sangat penting dalam sosialisasi primer, yang elegan dengan cara itu seorang individu mengenal nilai-nilai budaya dalam masyarakatnya. Sesederhana apa pun keluarga, di dalamnya terdapat sistem perekonomian, sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, sistem pendidikan, dan sistem-sistem lain sebagaimana terdapat dalam masyarakat. Setiap keluarga tentu memiliki karakteristik yang membedakannya dari keluarga lain. Sistem-sistem dalam keluarga merupakan sarana untuk menjalani kehidupan berkeluarga dan berinteraksi bagi anggotanya. Keluarga memegang fungsi sentral bagi orang tua untuk mengontrol anak-anaknya, dan pemusatan perekonomian, hubungan kekerabatan, dan sosialisasi nilai-nilai budaya.

#### **DEMPLLOT**

Demonstrasi Plotting (Demplot) merupakan metode penyuluhan pertanian yang dilakukan dengan cara peragaan. Kegiatan demonstrasi ini dilakukan dengan

maksud untuk memperlihatkan suatu inovasi baru kepada sasaran secara nyata atau konkret. Jika petani hanya mendengarkan dari orang lain cara mengerjakan sesuatu dengan baik, mereka akan lekas melupakannya (Ginting, 2006).

Tujuan dengan adanya demonstrasi plotting (Demplot) ini adalah diharapkan para petani paham mengenai prospek yang ada pada tanaman tembakau, serta dapat memlohatkan secara langsung bagaimana proses secara *on farm* pada tanaman tembakau.

## **TEBAKAU**

Tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) merupakan tanaman semusim, tetapi dunia pertanian termasuk dalam golongan tanaman perkebunan. Komoditas ini banyak diteliti dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan merupakan komoditas perdagangan penting di dunia. Indonesia termasuk dalam sepuluh besar negara penghasil tembakau terbesar di dunia, yaitu di urutan ke enam setelah argentina. Rata-rata luas area tanamnya sekitar 200 ribu ha setiap tahunnya dan total produksi pada bulan mei tahun 2023 sebesar 139,28 ton (BPS, 2023).

Usaha pertanian tembakau merupakan usaha padat karya. Meskipun luas areal perkebunan tembakau di indonesia diperkirakan sebesar 207.020 ha, namun jika dibandingkan dengan pertanian padi, pertanian tembakau memerlukan tenaga kerja hampir tiga kali lipat. Seperti juga ada kegiatan pertanian lainnya, untuk mendapatkan produksi tembakau dengan mutu yang baik, banyak faktor yang harus diperhatikan. Selain faktor tanah, iklim, pemupukan, dan panen (Ali, 2015).

## **METODOLOGI**

Sosialisasi demplot ini dilakukan untuk petani di Desa Dampaan, Kecamatan Cerme pada tanggal 20 Juni 2023. Kegiatan ini dilaksanakan oleh 2 mahasiswa yang berasal dari UPN "Veteran" Jawa Timur yang didampingi oleh pembimbing lapangan melakukan kegiatan sosialisasi demplot

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur (dokumen) atas hasil dari penelitian terdahulu. Metode ini melibatkan studi terhadap dokumen-dokumen yang terkait dengan objek penelitian, seperti buku, artikel, laporan, dan sumber-sumber lainnya untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kaya-kata, dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode kualitatif dengan studi literatur dapat dilakukan dengan cara mencari dokumen-dokumen yang terkait dengan objek penelitian dan membaca dokumen-dokumen tersebut secara cermat. Selanjutnya, data yang diperoleh dari dokumen-dokumen tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif seperti analisis isi atau analisis tematik.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dampaan, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. Pada lahan penanaman padi yang telah di tata ulang dengan membuat bedengan yang digunakan untuk lahan penanaman tembakau.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi untuk mengamati bagaimana proses *on farm* pada tanaman

tembakau berlangsung dan dilakukan secara wawancara untuk menanyakan lebih dalam lagi mengenai penanaman tembakau ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil sosialisasi demplot tembakau yang telah dilaksanakan, bahwa untuk petani pada Desa Dampaan, Kecamatan Cerme diharapkan dapat menanam tanaman tembakau. Hal ini karena pada musim kemarau seperti ini sangat sulit untuk menanam padi dikarenakan minimnya air yang tersedia. Oleh karena itu, petani di Desa Dampaan Kecamatan Cerme ini disarankan untuk menanam tembakau, selain tidak membutuhkan banyak air dalam proses *on farm* ini. Prospek yang adapun juga cukup cerah bagi para petani, sehingga BPP Kecamatan Cerme pun mengadakan kegiatan sosialisasi demplot kepada salah satu lahan petani padi yang akan di alihkan ke tembakau.

Lahan tanam yang digunakan dalam tanaman tembakau ini berbeda dengan lahan tanam padi, yang membuat berbeda dari lahan lainnya yaitu lahan dibentuk bedengan agar air tidak menggenangi tanaman tembakau. Bedengan biasanya dibuat dengan cara mencangkul dan mengumpulkan tanah menjadi satu ketengah. Namun, sekarang petani milenial sekarang banyak memunculkan inovasi baru contohnya dengan menggunakan papan yang dibentuk persegi panjang lalu bagian tengah diisi dengan tanah. Sebelum membuat bedengan biasanya para petani melakukan pemupukan dasar dengan menggunakan NPK Plus atau menggunakan pupuk organik, namun jika menggunakan pupuk organik hasil prosesnya akan memakan waktu yang cukup lama karena adanya perbedaan unsur yang terkandung didalamnya.

Setelah selesai membuat bedengan kemudian sebar benih tanaman tembakau, yang paling penting pada tahap ini yaitu menjaga kelembapan bedengan  $\pm$  selama 1-7 hari dan tertutup oleh plastik. Bedengan harus lembab tidak boleh terlalu kering atau terlalu basah, sesekali plastik yang tertutup harus dibuka untuk memantau daya tumbuh benih yang telah disebar. Benih akan mulai terlihat pada umur 8-14 hari setelah penyebaran bibit. Sebelum benih berumur 15 hari plastik yang menutup jangan dibuka agar tidak mempengaruhi daya tumbuh tanaman.

Penyiraman tidak boleh dilakukan terlalu sering, hanya jika bedengan terlihat kering untuk menjaga kelembapan. Jangan sampai bibit terlalu banyak diberi air itu menyebabkan bibit akan mengalami perubahan warna menjadi hijau lumut dan kemudian akan berjamur, cara mengatasinya dengan dijemur. Jadi plastik yang menutupi bedengan dibuka agar bibit yang terlalu banyak mendapatkan air bisa terkena angin dan sinar matahari agar terhindar dari resiko jamur. Penyiraman yang disarankan dilakukan pada pukul 06.00, pukul 07.00, dan yang terakhir pukul 09.00, hal ini dilakukan agar dapat melihat kemana jatuhnya air yang mengalir. Setelah memasuki umur 14-20 hari, perlu adanya pengamatan untuk melakukan penjarangan pada benih yang tumbuh dan terlihat menggerombol. Buka plastik untuk melatih tanaman sebelum dipindahkan ke lahan tanam sesuai dengan kebutuhan. Penggunaan fungsida tetap dilakukan pada setiap akhir klipping, dimana klipping pertama dilakukan pada umur 25 hari. Klipping kedua dilakukan pada umur 30 hari dan 35 hari. Untuk tim penangkar saat umur benih sudah menginjak umur 40 hari wajib mendaftarkan sertifikasi benih tumbuh karena tim

penangkar membawa contoh benih kepada petani lain dan benih tersebut dapat dijual kepada petani. Sedangkan untuk para petani biasa sertifikasi tidak diperlukan, kemudian sambil menunggu turunnya sertifikat biasanya tim pengadaan melakukan pencabutan benih pada usia 45 hari. Untuk petani biasa sendiri biasanya melakukan olah lahan dengan pembuatan bedengan di lahan siap tanam.



**Gambar 1. Bedengan Persemaian Bibit Tembakau**

Setelah memasuki umur 40 hari, bibit tembakau akan dipindahkan ke lahan tanam. Pada lahan tanam ini pemupukan terjadi sebanyak 3 kali, yang pertama dipupuk dengan menggunakan urea, namun banyak pabrik yang tidak menyarankan menggunakan pupuk urea karena akan membuat daun hasil panennya keras dan NPK Plus karena adanya kandungan klor. Sehingga pupuk tersebut dapat diganti dengan SP-36 dan ZA. Pemupukan pertama ini dilakukan pada umur 7-14 hari setelah pemindahan pada lahan tanam. Kemudian pada pemupukan yang kedua menggunakan pupuk ZA dan Zk. Pemupukan ini dilakukan pada umur 20-25 hari setelah pemindahan tembakau ke lahan tanam. Kemudian pemupukan yang terakhir yaitu menggunakan ZK atau KNO<sub>3</sub> karena yang dibutuhkan pada pemupukan terakhir ini adalah kaliumnya. Pemupukan yang terakhir ini dilakukan pada umur 30-35 hari setelah tembakau dipindahkan ke lahan tanam.

Biasanya pada satu tanaman tembakau bisa menghasilkan daun hingga 20 tangkai. Para petani sendiri pun memiliki 2 jenis proses pemanenan, yang pertama bagian daun tengah ke atas atau bagian daun tengah kebawah. Pada tiap melakukan proses pemanenan tanaman tembakau biasanya terjadi sebanyak sebanyak 3 kali dengan panen pertama dilakukan pada umur 85-90 hari, dengan memanen daun 3 bagian kebawah. Panen kedua dilakukan 7-10 hari dari jarak panen pertama, biasanya dilakukan toping atau pengambilan tunas baru yang muncul dari pemanenan pertama agar daun bagian tengah bawah bisa cepat lebar dan masak

dengan tanda daunnya menguning. Panen ketiga, dilakukan setelah bagian daun atas sudah mulai masak ditandai dengan menguningnya warna daun. Biasanya setelah dilakukan pemanenan muncul tunas-tunas baru di daerah panen sebelumnya yang kemudian menjadi daun yang biasa dinamakan songlengan. Hasil songlengan atau proses tahap kedua ini juga bisa dijual, namun dengan harga rendah berkisar Rp 1.500/kg – Rp 2.000/kg, berbeda dengan hasil panen utama biasa dijual dengan harga Rp 3.000/kg – Rp 4.000/kg daun basah. Musim tanam tembakau juga perlu diperhitungkan agar mendapatkan waktu yang pas dan tepat. Disarankan untuk proses panen raya dilakukan pada Agustus akhir atau awal September, karena harga tembakau sedang tinggi-tingginya.



**Gambar 2. Sosialisasi Demplot Tembakau**

## **KESIMPULAN**

Tanaman tembakau lebih cocok ditanam disaat musim kemarau, dengan menggunakan bedengan sebagai lahan taman. Dalam prosesnya dibagi menjadi 2 yaitu tahap persemaian dan tahap olah lahan. Dengan pemupukan dasar menggunakan NPK Plus atau pupuk organik. Pada tahap persemaian ini dibagi menjadi 3 klipping guna untuk memilah bibit yang tinggi dengan bibit yang masih pendek, sedangkan pada tahap olah lahan pemupukan terjadi sebanyak tiga kali. Pemupukan pertama dilakukan pada usia 7-14 hari dengan menggunakan SP-36 dan ZA. Pemupukan kedua dilakukan pada umur 20-25 hari dengan menggunakan pupuk ZA dan ZK. Pemupukan yang terakhir dilakukan pada umur 30-25 hari dengan menggunakan pupuk ZK atau KNO<sub>3</sub>.

Fase pemanenan dibagi menjadi 2 proses. Proses pemanenan yang pertamanya terbagi menjadi 3 tahap, yang pertama dilakukan pada usia 80-90 hari dengan memanen 3 batang bagian bawah. Pemanenan kedua dilakukan 7-10 hari setelah melakukan pemanenan pertama dengan memanen batang bagian tengah bawah. Pemanenan ketiga dilakukan saat daun bagian atas sudah mulai melebar dan menguning. Pada hasil proses pemanenan ini harga daun basah berkisar Rp 3.000/kg – Rp 4.000/kg. Fase pemanenan yang kedua atau biasa dinamakan

soglegan dilakukan saat setelah selesai pemanenan batang bagian atas tanaman tembakau, harga soglegan pun relatif lebih murah dari harga panen utama yaitu Rp 1.500/kg – Rp 2.000/kg daun basah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih pada pihak LPPM UPN “Veteran” Jawa Timur yang telah memberikan kesempatan terhadap pengabdian ini.

## BIODATA

Dita Noer Novitasari adalah mahasiswa Jurusan Agribisnis di UPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia. Email [nditanoerns@gmail.com](mailto:nditanoerns@gmail.com).

Nisa Hafi Idhoh Fitriana, SP., MP merupakan dosen mata kuliah komunikasi agribisnis Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian di UPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia. Email [nisa.hafi.agribis@upnjatim.ac.id](mailto:nisa.hafi.agribis@upnjatim.ac.id).

## DAFTAR PUSTAKA

- Airlangga, D. (2015). Sosialisasi Tentang Pengetahuan Keagamaan Oleh Orang Tua Beda Agama Kepada Anaknya. *Jurnal Sosial Dan Politik*, 1–24.
- Akasah, H. (2023). *Dinas Pertanian Optimalisasi Lahan Untuk Tanam Tembakau - Radar Gresik*.
- Ali, M., & Hariyadi, B. W. (2018). Teknik Budidaya Tembakau. *Universita Merdeka Surabaya*, 1–8.
- Anindiyati, I., & Erawati, D. N. (2020). Induksi Tunas Tembakau (*Nicotiana tabacum* L) Varietas Kasturi 2 dengan Variasi Konsentrasi BAP secara In Vitro. *Agriprima: Journal of Applied Agricultural Sciences*, 4(1), 18–25. <https://doi.org/10.25047/agriprima.v4i1.340>
- Anwar, A. (2018). Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 8(2), 155–167. <https://doi.org/10.35905/komunida.v8i2.631>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Badan Pusat Statistik* (pp. 335–358). <https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *BPS Provinsi Jawa Timur*. <https://jatim.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/105>
- Finaka, A. w. (2023). Besar Harga Rokok Tahun 2023. In *Indonesiabaik.id*. <https://indonesiabaik.id/infografis/besar-harga-rokok-tahun-2023>
- Hariprasetyo, D. B. (2016). Adaptasi Pemuda Petani Tembakau Pada Musim Kemarau Dan Hujan Di Dusun Tattat, Desa Patarongan, Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang. *AntroUnairDotNet*, 5(3), 534–549.

<http://repository.unair.ac.id/45176/>

- Jamal Syarif. (2007). SOSIALISASI NILAI-NILAI KULTURAL DALAM KELUARGA Studi Perbandingan Sosial-Budaya Bangsa-Bangsa. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–10.
- Jatim, R. (2023). *Focus Group Discussion ( FGD ) Kegiatan Optimalisasi Manfaatkan Bantuan Saprodi pada Tanaman Tembakau - Berita Seputar Jawa Timur*.
- M.Si, I. (2019). Pentingnya Sosialisasi Bagi Anak. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.30829/jisa.v2i1.5406>
- Nurnasari, E., & Subiyakto, S. (2019). DIVERSIFIKASI PRODUK TEMBAKAU NON ROKOK. *Perspektif*, 17(1), 40. <https://doi.org/10.21082/psp.v17n1.2018.40-51>
- Prasetyo, A., Tanah, J., Pertanian, F., Brawijaya, U., & Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat, B. (2016). Kajian Produktivitas dan Mutu Tembakau Temanggung Berdasarkan Nilai Indeks Erodibilitas dan Kepadatan Tanah. *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan*, 3(2), 389–399. <http://jtsl.uib.ac.id>
- Rochman, F., & Hamida, R. (2017). *Keragaan Karakter Morfologi, Stomata, dan Klorofil Enam Varietas Tembakau Lokal Tulungagung*. 9(October 2015), 15–23. <https://doi.org/10.21082/btsm.v9n1.2017.15>
- Siswanto, D. (2023). *Tarif Cukai Rokok Naik 10% pada Tahun Pemilu, Pemerintah Tunggu Restu DPR*.
- Sutaryono, S., Deti A, S., Putri, A. R., & Wahyuningsih, E. (2020). Pengembangan Produk Unggulan Daerah Tembakau Asepan Klaten. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 298–303. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v3i2.915>